

Mengenangkan ZAINI

Oleh : Nashar

SAYA tuliskan di sini sebuah kenangan tentang seorang kawan, alm. Zaini, yang baru beberapa hari yang lalu meninggal dunia, yaitu pada tanggal 25 September 1977. Beliau adalah teman saya sejak kami masih berumur belasan tahun. Umur beliau lebih tua sedikit dari saya, dilahirkan di Pariaman (Sumbar) tahun 1924.

Tahun kelahiran tersebut hanya kira-kira karena beliau tidak tahu pasti. Sebab itu catatan kelahiran dalam katalogus pameran tunggal atau bersama sering berubah. Tapi kelihatannya bagi beliau tidak menjadi soal benar.

"Ah, biar saja", jawabnya, setiap aku katakan, bahwa kepastian catatan tahun kelahiran itu cukup penting untuk bahan penyelidikan tentang perkembangan seorang seniman dengan karyanya. Jawabannya itu memang khas pandangan hidupnya: soal-soal kecil tidak perlu di-soalkan benar.

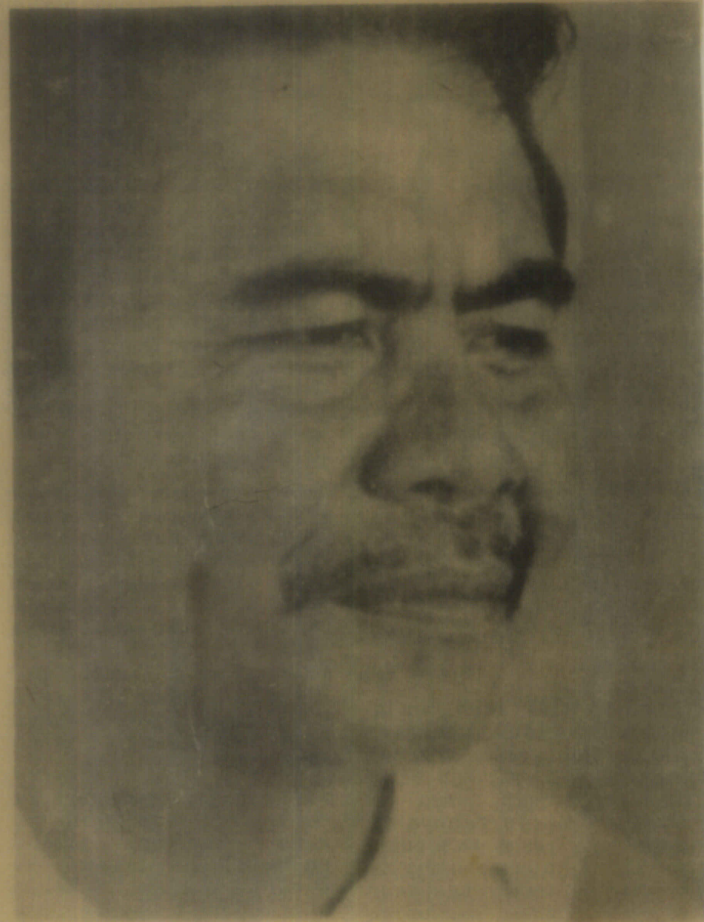
Tapi sebaliknya, dalam kehidupan sehari-hari beliau sangat rajin memperhatikan soal yang kecil-kecil. Mungkin karena itu beliau disenangi dalam bekerja kolektif. Kalau diperhatikan cara hidupnya sehari-hari, bisalah dikatakan beliau adalah manusia praktis.

Perlu saya katakan, bahwa waktu menulis kenangan ini saya merasa jiwa saya masih dalam tidak tenang. Jiwa saya merasa terpukul dengan meninggalnya beliau.

Secara hubungan pribadi, beliau adalah kawan saya sejak umur belasan tahun dan sampai beliau meninggal kami hidup bersama terutama dalam dunia senilukis. Hubungan kami terasa memang aneh. Hal ini terasa sekali waktu merenungkan kembali tentang kehidupan kami yang lalu.

Waktu merenung itu terbayang oleh saya sebuah cerpen atau mungkin sebuah novel, saya lupa, yang pernah saya baca di sekitar tahun 50-an: dua orang gerilyawan, masing-masing dengan menyandang senjatanya sedang berjalan melalui padang rumput, sawah hutan. Tentu saja mereka selalu membicarakan kehidupan dunia mereka, yaitu tentang perang, musuh dan lain-lainnya. Dalam pembicaraan-pembicaraan itu sering timbul perbedaan pendapat dan konflik. Bukannya tidak sering timbul ancaman untuk saling menembak, tapi tidak pernah terjadi. Hal ini adalah disebabkan mereka mempunyai prinsip-prinsip hidup yang sama.

ZAINI alm. adalah seorang pelukis yang tidak suka berteori tentang seni, apa lagi dalam berkarya. Kalau dalam kehidupan sehari-hari yang



kadangkadangkang beliau berteori juga tentang kesenian, hal itu hanyalah keinginan menyesuaikan diri dengan lingkungan kawan-kawannya yang suka berteori itu.

Beliau pernah mengatakan pada saya: "Mereka menyangka, kalau punya teori mereka telah berada pada tingkatan pencapaian seni yang tinggi". Sebab itulah beliau hampir tak pernah bercerita tentang karyanya sendiri. Kalau ada, itupun terpaksa, karena ditanyai atau diwawancarai. Memang, beliau punya bakat yang besar untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kecuali itu beliau punya bakat besar dalam menangkap hakekat kehidupan alam dan manusia. Dia merasakan betul-betul, bahwa: Ada suatu kekuatan di luar daya kehidupan manusia dan alam ini. Dari sinilah titik tolak seluruh karya beliau. Sebab itulah pada objek dalam tiap-tiap lukisannya selalu bersuasana magis. "Suasana magis itulah yang mendorong saya untuk melukis sesuatu obyek", kata beliau selalu kepada saya.

Dalam melihat dan menilai lukisan orang lain selalu Zaini mencoba untuk menangkap, apakah dalam karya itu si senimannya ada menangkap "kekuatan" yang dimaksudnya itu?

"Sebuah karya seni", kata-

nya, "haruslah ada sesuatu yang mendukung di belakang bentuk yang kelihatan itu, ialah suatu kekuatan sebagai dasar". Berdasarkan sikap dan pandangannya inilah beliau selalu berkata kepada saya, "kebanyakan karya kawan-kawan dimakan oleh pengaruh barat". Maksudnya bukanlah beliau menolak adanya pengaruh, malahan bagi beliau pengaruh itu sangat penting bagi pertumbuhan seorang seniman.

"Soalnya", katanya, "apakah pengaruh yang kita butuhkan itu bisa dijadikan milik kita".

Hal inilah yang dimaksud belum berhasil pada karya kawan-kawan itu. Sama halnya dengan kritiknya terhadap mereka yang berusaha mencari pengaruh dari kesenian tradisional dan klasik. Kalau dikembalikan pada hasil karya yang beliau sendiri dalam beberapa unsur dan bentuk dan teknik melukisnya memang banyak mengingatkan pada lukisan orang lain termasuk kesenian klasik dan primitif. Tapi karena beliau mempunyai cukup kemampuan untuk "memilikinya" atau mengolahnya, maka pada tiap-tiap lukisannya bisalah dikatakan "inilah Zaini".

Kata lainnya adalah, daya ekspresinya sangat kuat. Ialah suatu kemampuan yang dimiliki sebagai pelukis.